

Interpretasi Makna Kata Sulthan Dalam Q.S Ar-Rahman 33: Analisis Pendekatan Ma`na Cum Maghza Oleh Prof. Dr. Phill. Sahiron Syamsuddin, MA

Sultan Gholand Astapala

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

Article:

Accepted: March 17, 2025

Revised: November 25, 2024

Issued: June 30, 2025

© Astapala (2025)



This is an open-access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.15408/quhas.v14i1.44925](https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.44925)

Correspondence Address:

sultangholand777@gmail.com

With all its words and verses, the Qur'an always brings up multiple meanings. According to that point of view, the approach used is the mufassir or reader. One of the words often used is "sulthan" because it has various meanings that are influenced by the syntax of the sentences before and after it, as well as the context that contradicts it. Therefore, this study highlights the word sulthan from the verse of Q.S. Ar-Rahman (55): 33. One of the theories used is the theory of ma`na cum maghza, which Sahiron Syamsuddin developed during hermeneutics at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. With the help of description-analysis and primary sources, the word sulthan is derived from various interpretation kits and the Qur'an. The second source consists of multiple types of writings related to the research topic, such as journals, books, and other materials. As the first result of this study, this statement is considered an introductory statement about astronomy to explain the universe because it explains how to remember the past. In addition, verse 33 of Surah Ar-Rahman describes the kindness and mercy of Allah towards humans and jinn. Third, in the Al-Qur'an, in Surah Ar-Rahman, verse 33, as a manifestation of Allah's majesty.

Keywords: Interpretation, Sulthan, Ma`na cum maghza, Qs. Ar-Rahman : 33

ABSTRAK

Al-Qur'an dengan segala kata dan ayatnya selalu memunculkan makna ganda. Pendekatan yang digunakan adalah mufassir atau pembaca, menurut sudut pandang tersebut. Salah satu kata yang sering digunakan adalah "sulthan", karena memiliki berbagai makna yang dipengaruhi oleh sintaksis kalimat sebelum dan sesudahnya serta konteks yang bertentangan dengannya. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti kata sulthan dari ayat Q.S. Ar-Rahman (55): 33. Salah satu teori yang digunakan adalah teori ma`na cum maghza, yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin saat hermeneutika di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan bantuan deskripsi-analisis dan sumber primer, kata sulthan diturunkan dari berbagai kit tafsir dan Al-Qur'an itu sendiri. Selanjutnya, sumber kedua terdiri dari berbagai jenis tulisan yang terkait dengan topik penelitian, seperti jurnal, buku, dan bahan lainnya. Sebagai hasil pertama dari penelitian ini, pernyataan ini dianggap sebagai pernyataan dasar tentang astronomi untuk menjelaskan jagat raya karena menjelaskan cara mengingat masa lalu. Selain itu, ayat 33 dari Surah Ar-Rahman menggambarkan kebaikan dan belas kasih Allah terhadap manusia dan jin. Ketiga, dalam Al-Qur'an, dalam Surah Ar-Rahman ayat 33, sebagai manifestasi keagungan Allah

Kata Kunci: Interpretasi, Sulthan, Ma`na cum maghza, Qs. Ar-Rahman : 33

PENDAHULUAN

Berbagai penafsiran dan makna telah diturunkan dari Al-Qur'an, tergantung pada sudut pandang pembaca atau penafsirnya. Dilema ini mengarah pada definisi yang luas dari setiap istilah atau ide dalam kaitannya dengan berbagai jenis masalah. Kejelasan semua konsep adalah kegiatan penafsiran Al-Qur'an, dan sangat disarankan bagi mereka yang memenuhi kriteria tersebut untuk melakukannya (al-'Aridl, 1992). Oleh karena itu, harus diperhatikan suatu metode yang sesuai dengan keandalan ilmu pengetahuan yang digunakan agar dapat memahami makna setiap ayat dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an memuat 37 kali istilah "*sulthan*" dan turunannya. *Sulthan* dalam surat Ar-Rahman ayat 33 berarti bahwa semua pekerjaan bergantung pada kekuatan dan bahwa tanpanya, aktivitas akan diabaikan atau bahkan terhenti di tengah jalan, menurut tafsir Hamka dari Al-Azhar (Hamka, 1965). Kemudian, menurut Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, surat Ar-Rahman ayat 33 merupakan peringatan Allah kepada jin dan manusia bahwa mereka tidak akan mampu mempertanggungjawabkan perbuatan mereka kecuali jika mereka memiliki kekuasaan. Akan tetapi, kamu sekalian tidak berdaya (Shihab, 2001).

Penulis mencoba menggunakan hermeneutika yang diadopsi sebagai landasan metode *ma'na cum maghza* dalam penelitiannya. Fokus penafsiran bergeser kepada penekanan teks, konteks, dan penerapan suatu bagian. Langkah-langkah penafsir meliputi memperhatikan kaidah bahasa yang digunakan dalam teks Al-Qur'an, menelusuri latar belakang historis turunnya ayat, baik secara mikro maupun makro, kemudian menunjukkan maghza ayat, atau makna dan pesan utama yang ditafsirkan (Syamsuddin, 2017).

Karena Al-Qur'an memiliki banyak tafsir, maka nama "*sulthan*" menjadi unik. Mulai dari bagaimana kata sebelum dan sesudahnya saling berhubungan, bagaimana frasa sebelum dan sesudahnya saling berhubungan, bahkan bagaimana syair-syairnya berhubungan dengan gagasan tentang seorang sultan. Oleh karena itu, penelitian dalam makalah ini difokuskan pada analisis makna kata sultan dalam surat Ar-Rahman [55]: 33. Kata "*sulthan*" dalam ayat ini bermakna "kekuatan", sehingga tidak jelas apakah ayat ini sekadar demonstrasi ilmiah atau berbasis pengetahuan atau juga menyampaikan pesan keagamaan. Teknik *ma'na cum maghza* yang dirintis oleh Sahiron Syamsuddin menjadi dasar penelitian ini.

METODE

Kajian ini menggunakan teknik *ma'na cum maghza* sebagai metode penafsiran. *Ma'na cum maghza* berbeda dengan mazhab hermeneutika seperti kelompok quasi-objektivis-

tradisionalis dan quasi-objektifis progresif. Sahiron Syamsuddin lebih toleran terhadap quasi-objektifis progresif, tetapi masih ada beberapa masalah, seperti kurangnya detail mengenai makna atau penerapan sebuah ayat (Syamsuddin, 2017). Buku Sahiron Syamsuddin yang berjudul "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an" menguraikan langkah-langkah sistematis dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut meliputi: Pertama, mengingat bahwa bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab, yang sudah ada sejak abad ke-7 Masehi dan memiliki kosakata dan struktur tata bahasanya sendiri. Penafsiran harus menelusuri kata-kata yang diubah dengan ayat-ayat lain untuk membandingkannya, sebuah proses yang dikenal sebagai intratekstualitas.

Setelah itu, uraikan kata-kata Al-Qur'an, dengan menunjuk setiap dinamika kata atau frasa dan struktur linguistiknya. Penafsir meneliti variasi antara terminologi, konsep, dan kata yang digunakan selama pewahyuan atau periode Jahiliyah dan yang digunakan dalam Al-Qur'an. Sahiron melanjutkan dengan mengatakan bahwa penting juga untuk mempertimbangkan dinamika gagasan Al-Qur'an sepanjang era pasca-Al-Qur'an, yang mengikuti pewahyuan Al-Qur'an, sebelum menganalisis paradigma dan sintagmatiknya. Pemeriksaan linguistik dari sebuah penafsiran yang berfokus pada makna kata-kata atau konsep yang muncul dan mengikuti dalam satu atau beberapa kalimat yang tampaknya saling terkait disebut analisis sintagmatik. Untuk memahami bagaimana konsep kata-kata dan istilah Al-Qur'an digunakan dalam hal-hal seperti hadis Nabi, puisi Arab, dan teks-teks Yahudi dan Kristen, penting juga untuk memeriksa teks-teks yang bukan bagian dari Al-Qur'an (Syamsuddin, 2017). Dengan mengaitkannya dengan baris atau teks lain yang bermanfaat di luar teks, langkah awal adalah melihat makna aslinya sebagaimana dipahami pada saat pewahyuan.

Langkah kedua adalah mempertimbangkan latar belakang historis pewahyuan ayat-ayat Al-Qur'an. Konteks tidak hanya dapat ditelusuri pada tingkat mikro, tetapi juga dapat ditelusuri pada tingkat makro, dengan menggunakan referensi historis dan sumber-sumber lain. Penyebab pasti di balik pewahyuan suatu ayat dikenal sebagai konteks mikro. Di sisi lain, konteks makro mengacu pada keadaan keseluruhan yang melingkupi keadaan sosial, politik, dan ekonomi, serta struktur atau kebijakan pemerintah yang berlaku pada saat proses pewahyuan (Syamsuddin, 2017).

Menemukan maqshad atau maghza al-ayat—tujuan atau makna utama dari ayat yang sedang berlaku adalah langkah ketiga. Masalah ini dapat dipahami dengan memperhatikan bahasa Al-Qur'an dan konteks mikro dan makro ayat historis tersebut, dengan memeriksa

simbol-simbol yang perlu dipahami secara menyeluruh. Penafsir dapat mengontekstualisasikan ayat tersebut sesuai dengan konteks pada saat penafsiran setelah mereka menyadari pemahaman pada saat itu. Baik penafsir kuno, modern, maupun kontemporer terus memperhatikan pendapat atau sudut pandang para penafsir tersebut. Meskipun demikian, hal itu dilakukan dengan hati-hati, rasa syukur, dan pandangan kritis terhadap makna para penafsir sebelumnya (Syamsuddin, 2017).

HASIL DAN DISKUSI

A. *Ma`na Cum Maghza*

Secara etimologi, suku kata *ma`na*, *maghza* (keduanya bahasa Arab), dan *cum* (bahasa Latin) bergabung membentuk frasa *ma`na cum maghza*. *Ma`na-cum-maghza* merupakan suatu metode interpretasi teks al-Qur'an yang terbilang baru (Firdausiyah, 2021). Pendekatan *ma`na cum maghza* adalah metode untuk memahami makna yang tersusun dari kepentingan (*ma`na*) suatu bagian Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh banyak orang dan diubah menjadi makna (*maghza*) bagi situasi saat itu (Robikah, 2020). *Ma`na cum maghza* merupakan bentuk pendekatan hermeneutika (hermeneutika dalam arti sempit) sebagai jalan untuk menginterpretasikan Al-Quran (Aji, 2022). Untuk mengembangkan makna teks dalam konteks masa kini dan masa depan, pendekatan *ma`na cum maghza* mengeksplorasi atau merekonstruksi makna dan pesan utama sejarah, yang juga dikenal sebagai makna (*ma`na*) dan pesan/makna utama (*maghza*), yang mungkin dimaksudkan oleh penulis teks atau dipahami oleh audiens historis. Telah dibuktikan bahwa penelitian interpretatif dapat digunakan untuk menyelidiki makna teks Al-Qur'an dan Hadits dengan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Robikah, 2020). Teori *Ma`na cum Maghza* merupakan bagian dari hermeneutika (Ghummiah, 2024).

Pada mulanya, *Ma`na Cum Maghza* hanya merupakan sebuah istilah saja, lalu kemudian dikembangkan dan diperkenalkan menjadi sebuah metode baru, sehingga sampai sekarang para akademis Indonesia terus berusaha mengembangkan berbagai ragam modifikasi (Mutmainnah, 2024).

Paradigma *ma`na cum maghza* pertama kali diperkenalkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd yang kemudian di sederhanakan kriteria serta langkah-langkah operasionalnya oleh Sahiron Syamsuddin (Nisa, 2023). Sahiron Syamsuddin dianggap sebagai pencetus gagasan hermeneutika atau penafsiran kontekstual yang dikenal dengan *ma`na cum maghza* (Marlinda dkk., 2023). Seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengkhususkan diri

dalam kajian Al-Qur'an. Teori Rahman dan Abu Zayd diubah oleh teori ini. Ide ini menyatakan bahwa seorang pembaca harus terlebih dahulu mencari makna asli teks, atau makna objektif sebagaimana dipahami oleh pendengar atau penerima asli Al-Qur'an, dan kemudian mencari pentingnya teks dalam konteks makna itu saat ini. Sahiron Syamsuddin sendiri mengakui bahwa teori ini dapat dijelaskan dengan sejumlah kata terkait, termasuk hermeneutika gerakan Ganda milik Fazlur Rahman dan pendekatan kontekstual milik Abdullah Saeed. Namun, ia menekankan bahwa kedua frasa tersebut semata-mata digunakan untuk memahami bagian-bagian hukum Al-Qur'an. Sementara itu, diharapkan semua teks Al-Qur'an akan ditafsirkan dengan menggunakan *ma'na cum maghza*. Dengan menggunakan metode *ma'na cum maghza*, seorang penafsir akan mencari tiga hal penting, yakni (1) makna historis (*al ma'nā al tārīkhī*), (2) signifikansi fenomenal historis (*al maghzā al tārīkhī*), dan (3) signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al maghzā al mutaharrik al mu'āshir*) dari teks Al-Qur'an yang ditafsirkan (Okta & Markos, 2023).

Faktor yang melatarbelakangi keberadaan penafsiran dengan pendekatan *ma'nacum-maghza* berkaitan erat dengan problem metodologis yang dirasakan Sahiron dalam penafsiran al-Qur'an. Ia membagi aliran dalam penafsiran menjadi tiga bagian, yakni aliran objektivis, aliran subjektivis dan objektivis-cum-subjektivis. Begitu juga, secara konsep pemikiran yang digunakan, terdapat tiga karakter, yakni quasi-objektivis tradisional, quasi-objektivis modernis dan subjektivis. Keseimbangan hermeneutika hanya terjadi pada quasi-objektivis, sehingga konsep inilah banyak diterima (Firdausiyah, 2021).

Maka teori tafsir hermeneutika yang paling tepat adalah pembacaan *ma'na cum maghza*, yakni tafsir yang menjadikan makna asli menjadi makna literal, yakni makna historis, tersurat yang menjadi dasar awal untuk memahami pesan utama teks (Malula, 2019). Syamsuddin mencetuskan pendekatan *ma'nā-cum-magzā* sebagai tawaran untuk menemukan pesan utama Al-Qur'an di ruang dan waktu yang berbeda ketika Al-Qur'an disampaikan, dalam hal ini era kontemporer Indonesia (Parninsih, 2020). pendekatan *ma'na cum maghza* dapat menghasilkan penafsiran yang dinamis dan selalu menyesuaikan dengan keadaan zaman, sehingga sangat relevan untuk digunakan dalam konteks saat ini (Okta & Markos, 2023).

B. Interpretasi makna *sulthan* dalam surah Ar-Rahman [55] : 33 Analisis *Ma'na Cum Maghza*

Ada tiga langkah yang mesti ditempuh untuk menganalisis penafsiran *ma'na cum maghza*: meneliti bahasa Al-Qur'an, menentukan latar belakang sejarah saat ayat itu diturunkan, dan menentukan maksud ayat itu.

1. Penjelasan umum Q.S Ar-Rahman [55] : 33

يُمَعِّشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَآتِفُوا بِهَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۝۳۳

“Wahai golongan jin dan manusia. Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan dari Allah”

Secara umum, ayat di atas menjelaskan tantangan Allah terhadap kemampuan manusia dan jin untuk memasuki bumi dan langit. Manusia memiliki kemampuan dan potensi untuk bergerak melampaui batas-batas Bumi dan memasuki ruang angkasa, sebagaimana bukti ini tunjukkan (Rahman, 2007). Ayat ini juga mengajak manusia untuk menjelajahi kosmos, yang meliputi kosmologi dan astronomi. Menemukan keajaiban Allah dan merenungkannya adalah satu-satunya tujuan dari hal ini. Umat Islam kini dapat lebih mudah menentukan waktu salat, awal dan akhir puasa, serta arah kiblat berkat perkembangan ilmu astronomi, yang bersumber dari bagian ini.

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini memerintahkan manusia dan jin untuk membentangkan langit dan bumi jika mereka mampu. Namun, mereka tidak akan melakukannya karena mereka takut akan perintah dan larangan Allah. Dalam menghadapi kekuasaan Allah, mereka tidak lemah. Sebagian penafsir menafsirkan kata "*shultan*" dalam ayat ini berarti "ilmu". Hal ini menunjukkan bagaimana manusia dapat melakukan perjalanan di angkasa jika mereka memiliki informasi.

"Andaikata kamu sanggup melintasi seluruh penjuru langit" adalah tema yang dikemukakan Hamka dalam tafsirnya di Al-Azhar. Menurut tafsir Hamka, ayat ini merujuk pada salah satu nikmat Allah kepada manusia dan jin, yaitu kebebasan untuk bergerak di alam semesta ini dengan segenap kekuatan batin mereka berupa kemampuan mengelola ilmu pengetahuan mereka. Akan tetapi, pernyataan terakhir dalam ayat 33 tersebut berfungsi sebagai peringatan bahwa kekuatan manusia dan jin memiliki batas-batas selain dari kekuatan mereka sendiri (Hamka, 1965).

Menurut Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, ayat sebelumnya memperingatkan manusia dan jin bahwa Allah akan mengukur amal perbuatan mereka. Mereka tidak akan bisa lepas dari pertanggungjawaban dan akibat-akibatnya, sebagaimana ditegaskan dalam ayat di atas. Wahai manusia dan jin yang durhaka, Allah menegur mereka dengan firman-Nya: Jika kamu sanggup menjangkau penjuru bumi dan langit untuk lari dari pertanggungjawaban atau dari azab yang telah menimpamu, maka lakukanlah. Akan tetapi, kamu tidak memiliki kekuatan

dan hanya dapat menembusnya! Bagaimana dengan nikmat Tuhanmu yang kamu berdua tolak? (Hamka, 1965).

Thahir Ibnu Asyir menegaskan bahwa ayat di atas bukanlah pernyataan yang ditujukan kepada mereka yang hidup di dunia, artinya ayat tersebut akan diucapkan di masa mendatang sebagaimana dipahami dari konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Penulis melanjutkan bahwa meskipun para ulama terdahulu menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka di kehidupan dunia, namun maknanya adalah perintah untuk menghindari kematian jika mampu.

Ayat ini dipandang oleh manusia sebagai contoh pengetahuan Al-Qur'an tentang ruang angkasa manusia. Pendapat penulis ini akurat. Sebelum menegaskan kelemahan tersebut, penulis ingin menjelaskan bahwa meskipun manusia telah melakukan perjalanan ke planet atau bulan lain, ini tidak serta merta berarti bahwa manusia telah berhasil mengatasi tantangan luar angkasa, langit dan bumi. Menurut hemat penulis, meskipun tidak mengacu pada konteks ayat sebelumnya dan sesuai dengan ayat di atas, maka dapat dikatakan bahwa ayat ini kurang tepat menggambarkan kehidupan menjelang Hari Kiamat, karena yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan mengenal penjuru langit dan bumi, dan sampai saat ini belum ada seorang pun yang mampu mengamalkan ayat ini.

Menurut Tafsir a-Muntakhab, "Pada masa ini, sudah jelas betapa pentingnya daya upaya dan tenaga untuk dapat mengingat gravitasi tubuh." Perjalanan eksperimen luar angkasa masih merupakan waktu yang terbatas dan sangat kecil jika dibandingkan dengan ukuran lautan. Hal ini membutuhkan berbagai kegiatan dalam ranah ilmiah, termasuk teknik, matematika, geologi, dan bidang lainnya. Sebelumnya, hal ini disertai dengan biaya yang sangat tinggi. Hal ini dengan jelas menggambarkan bahwa upaya untuk memahami langit dan bumi yang telah berlangsung sejak lama harus dilakukan oleh manusia dan Jin (Shihab, 2001).

2. Analisis Bahasa

Istilah "*sulthan*" berasal dari proses perubahan "*salatha*" yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan, memberi kekuatan. Menurut Tafsir Al-Maraghi, sultan berarti kekuasaan dan wewenang. Kemudian beliau juga menyatakan bahwa jika kalian adalah keturunan langit dan bumi, lalu ingin terhindar dari azab Allah, maka kalian harus melakukannya. Akan tetapi, karena kekuasaannya, kalian tidak akan mampu melakukannya kecuali dengan kekuatan kalian sendiri. Karena semua kemampuan manusia berasal dari Allah (Al-Maraghi, 1986). Selanjutnya dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa kata "*sulthan*" mempunyai makna yang kuat dan sama sekali tidak relevan dengan kalian atas hal demikian, yakni menembus langit.

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa ayat ini memiliki dua makna: pertama, jika kita mampu memahami apa yang tertulis dan dipahami sebagai ilmu, maka kita akan memahaminya; kedua, jika kita memahami apa yang tertulis di dalamnya, maka kita akan mampu memahaminya sesuai dengan kebenaran yang diturunkan Allah, kita tidak akan mampu memahaminya. Di sisi lain, jika kita mampu menyeimbangkan ketakwaan Tuhan dan kekuasaan dan kerajaan-Nya dengan pengaruh langit wilayahmu serta bumi dan kepergianmu dari kekuasaan dan kekuasaan Tuhan, maka hendaknya kita melakukannya. Jelaslah bahwa hal ini tidak mungkin bagi kalian karena kalian berada dalam perlindungan naungan dan kekuatan Allah di mana pun dia berada. Jika kalian melarikan diri saat mati, maka itu akan terjadi karena hal ini.

Dalam salah satu latihan analisis kata dalam teks suci, seorang ahli bahasa bernama Angelina Neuwirth, yang berasal dari Jerman, memiliki kualitas yang disebut intertekstualitas. Penelitian ini berbeda dengan strukturalisme dan pascastrukturalisme; penelitian ini juga dapat disebut sebagai proses linguistik dan diskursif. Penelusuran intertekstualitas memiliki peran penting dalam memahami secara rinci makna sulthan yang digunakan dalam ayat-ayat lain. Hal ini untuk menjelaskan perkembangan makna kata tersebut di atas dalam ayat-ayat lain yang terkait dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan.

Kata *Sulthan* dengan berbagai derivasinya yang terdapat dalam Al-Qur`an sebanyak 37, yaitu: Q.S. Al-A'raf (7) ayat 71, Q.S. Yunus (10) ayat 68, Q.S. Hud (11) ayat 96, Q.S. Yusuf (12) ayat 40, Q.S. Ibrahim (14) ayat 10, Q.S. Ibrahim (14) ayat 11, Q.S. Ibrahim (14) ayat 22, Q.S. Al-Hijr (15) ayat 42, Q.S. An-Nahl (16) ayat 99, Q.S. Al-Isra (17) ayat 65, Q.S. Al-Kahfi (18): 15, Q.S. Al-Mu'minin (23): 45, Q.S. An-Naml (27): 21, Q.S. Saba (34): 21, Q.S. As-Saffat (37): 30 dan ayat 156, Q.S. Ghafir (40): 23, 35, dan 56, Q.S. Ad-Dukhan (44):19, Q.S. Adz-Dzariyat (51): 38, At-Tur (52): 38, Q.S. An-Najm (53): 23, Q.S. Ar-Rahman (55): 33, Q.S. Ali 'Imran (3): 151, Q.S. An-Nisa (4): 91, 144, dan 153, Q.S. Al-An'am (6): 81, Q.S. Al-A'raf (7): 33, Q.S. An-Nahl (16): 100, Q.S. Al-Israa (17): 33 dan 80, Q.S. Al-Hajj (22): 71, Q.S. Al-Qashash (28): 35, Q.S. Ar-Rum (30): 35, dan Q.S. AlHaqqah (69): 29 (Abdul Baqi, 1962).

3. Analisis Konteks

Untuk memahami keoriansilan makna *sulthan*, peneliti melakukan analisis terhadap nuzul/historisitas QS. Ar-Rahman [55]: 33. Hal ini harus dilakukan agar terhindar dari makna distorsi yang disebutkan dalam ayat ini. Akan tetapi, sepanjang kajian nuzul asbabun dari beberapa kitsab, peneliti tidak menjelaskan secara tuntas tentang sebab wafatnya QS. Ar-Rahman [55]: 33. Melihat konteks saat ini, hal ini merupakan ujian perkembangan ilmu pengetahuan dan ajang persaingan antara mazhab konservasionis, non-ilmiah, dan reformis

yang melakukan berbagai eksperimen ilmiah. Namun, Izzat Darwajah yang juga dikenal sebagai tafsirul hadits atau tafsir nuzuli, menjelaskan bahwa konteks ayat 33 dalam surah Ar-Rahman terkait dengan alasan ayat sebelumnya, yaitu bahwa setiap orang wajib menjaga tubuh dan jiwanya sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Izzat Darwajah, At-Thabari mengutip sebuah hadits dari Abdullah Al-Azdi yang berbunyi, “Rasulullah saw membacakan ayat ini, Kami bertanya, ya Rasulullah, ada apa? Rasul menjawab: Dia mengilangkan kesusahan, mengangkat orang, mengampuni dosa, dan memahami orang.

Kemudian menurut Imam Ibnu Katsir yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dan Ibnu Abi Hatim, hadis ini merupakan penggolongan syair yang bermanfaat untuk memahami hakikat Tuha yang esa dalam segala aspek kehidupan dan tuntutan alam semesta serta ciptaannya. Makna ayat ini disampaikan kepada manusia dan hewan dengan cara yang tenang dan memberikan mereka petunjuk serta dukungan saat mengarungi kehidupan. Tegas Izzat Darwajah menjelaskan bahwa manusia dan jin tidak akan bisa lepas dari genggamannya dan sisi itu, baik bumi maupun langit, akan tetap ada.

Menurut interpretasi Aksin Wijaya terhadap pandangan Theodore Noldeke (1836–1930), fase Mekkah menggambarkan ketegasan yang disampaikan kepada individu Musyrik, yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang penyair, penyihir, pendusta, atau bahkan gila. Melainkan adzan Allah. Kemudian kondisi sosio-historis menyoroiti fenomena mendokumentasikan berhala-berhala dan ancaman bagi penyembah berhala sebagaimana dikisahkan tentang umat terdahulu (Wijaya, 2016). Ciri-ciri surah ar-Rahman yang hadir pada fase Mekkah adalah sebagai berikut: ayat-ayat dan surah-surahnya berukuran pendek, ungkapan-ungkapannya bersifat khas, substansinya ditujukan khusus kepada Nabi, dan konsep-konsep Rabb, Allah, dan ar-Rahman diwahyukan. Jika dituntun pada fase Mekkah, maka akan meliputi unsur kenabian, rububiyah, dan uluhiyah.

4. *Maghza* dalam QS. Ar-Rahman [55] : 33

Pemahaman teks ayat al-Qur'an jika ditafsirkan tanpa mempertimbangkan konteks, maka hasil penafsiran tidak sejalan dengan situasi saat ini atau saat penafsiran dilakukan. Karena itu, Q.S. surah Ar-Rahman (55): 33 secara umum menjelaskan janji Allah kepada manusia dan kemampuan untuk mengingat atau menghapus masa lalu dan masa kini. Dari konteks historis ayat ini, jelas bahwa ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya, yaitu tentang keyakinan Tuhan bahwa manusia dan orang lain tidak dapat mengambil manfaat dari ibadah kepada Allah, baik secara jasmani maupun rohani, karena izin-Nya. Meskipun ayat kedua mengacu pada teknologi astronomi, ayat kedua menekankan kebaikan Allah terhadap manusia. Oleh karena

itu, manusia dan jin tidak akan dapat mengambil manfaat dari cengkraman Allah berdasarkan kehendak-Nya.

Peneliti mengusulkan agar ayat-ayat ini digolongkan sebagai ayat ketauhidan, namun ayat-ayat ini juga termasuk ayat hukum yang memuat nilai-nilai instruksional (Aji, 2022). Hal ini berdasarkan penelitian Analisa Bahasa yang telah dilakukan sebelumnya. Intuisi ilmu pengetahuan dan pemahaman secara tauhid/aqidah merupakan dua macam pemahaman yang dimiliki oleh peneliti makna sulthan. Selanjutnya diungkaplah makna fenomena ini, khususnya bahwa akal manusia tidak akan mampu mengingat nama Allah kecuali jika dibekali dengan ilmu astronomi, kosmologi, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan media untuk mengingat nama Allah SWT. Kita tidak akan bisa lepas dari Allah, baik kita terlahir dari daging maupun darah. Lebih jauh lagi, menurut peneliti, ayat ini menjelaskan setiap persoalan yang kita hadapi, agar kita tetap tenang dan menghadapinya tanpa ada yang lari dari tanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, pernyataan ini dianggap sebagai teks dasar tentang astronomi untuk menjelaskan bumi karena menjelaskan cara mengingat bumi dan penghuninya. Selain itu, ayat 33 Surat Ar-Rahman menggambarkan kebaikan dan belas kasih Allah terhadap manusia dan jin. Ketiga, ayat ini memberikan peringatan kepada manusia untuk mengubah langit dan bumi, tetapi mereka tidak dapat melakukannya tanpa bantuan atau persetujuan Allah. Manusia tidak akan pernah dapat sepenuhnya menerima Allah SWT.

REFERENSI

- Abdul Baqi, M. F. (1962). *Mu`jam Mufahros Li Alfadzil Qur`anil Karim*. Darul Kutub Al-Mishriyah; <https://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran>.
- Aji, N. P. (2022). Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer ; Pendekatan Ma`na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, Ma. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia*, 2(1), 250–258. <https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial%20Issues%201.1143>
- al-'Aridl, A. H. (1992). *Sejarah dan metodologi tafsir* (hlm. 96). Rajawali. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20254339>
- Al-Maraghi, A. M. (1986). *Tafsir al-maraghi*. Dar al-Fikr; https://archive.org/details/tafseer_mrighi.
- Firdausiyah, U. W. (2021). Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya<[21]:35 Dengan Teori Ma`na-Cummaghza). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2, 85–94. <https://doi.org/DOI : 10.15575/al-bayan.v6i2.13839>

- Firdausiyah, U. W. (2021b). Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51. *Contemporary Quran*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04>
- Ghummiah, S. (2024). Refleksi Ma'na Cum Maghza Pada Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga. *Jurnal Neo Societal*, 9(3), 127–140.
- Hamka, H. (1965). *Tafsir Al-Alzhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. https://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2001/page/n3/mode/2up
- Malula, M. (2019). Ma'nacum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin). *Citra Ilmu*, 15, 10.
- Marlinda, M., Parninsih, I., & Alwi Hs, M. (2023). Pendekatan Ma'na – Cum - Maghza atas Kisah Khaulah binti Tsa'labah (QS. Al-Mujadalah: 1-4) dalam Kaitannya dengan hak suara Perempuan di Indonesia. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 1(2), 151–167. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.22>
- Mutmainnah, A. (2024). Dinamika Konsep “Ummatan Wasathan”: Pendekatan Hermeunetika Ma'na Cum Maghza Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]:143. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 102–116. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.93>
- Nisa, A. N. (2023). Reinterpretasi Figur Perempuan Sebagai Pemimpin: Pendekatan Ma'na Cum Maghza Pada Q.S An-Nisa ayat 34. *Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Ponorogo*, 3, 13.
- Okta, F. K., & Markos, T. (2023). *Interpretasi Ma'na Cum Maghza Terhadap Azab Pelaku Homoseksual*. 12.
- Parninsih, L. (2020). PENDEKATAN MA'NĀ-CUM-MAGZĀATA S K ATA AHL (AN-NISĀ'/4: 58) DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS PENAFSIR DI INDONESIA KONTEMPORER. *Shuhuf*, 3(1), 103–122. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.509>
- Rahman, A. (2007). *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an* (hlm. 382). Mizan Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=AsHG4YFniD8C&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Robikah, S. (2020). Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2066>
- Shihab, Q. (2001). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Suyuti, J. (t.t.). *Tafsir Al-Jalalain Al-Maysir* (hlm. 787). Maktabah Libanon Nasyirun.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an* (hlm. 194). Pesantren Nawesea Press. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=303022>
- Wijaya, A. (2016). *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Mizan Pustaka.